

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jeneponto merupakan sebuah nama yang dimunculkan pada abad XIX ketika Sulawesi Selatan berada pada era pemerintahan kolonial Belanda. Nama Jeneponto sebenarnya telah dikenal pada abad ke-17 yakni merujuk pada sebuah toponimi berstatus wanua palili (negeri bagian) dari kerajaan Binamu. (Hadrawi:2017)

Di wilayah Kabupaten Jeneponto terdapat beberapa toponimi pemukiman kuno yang pada masa lampau menjadi bagian dalam wilayah kerajaan-kerajaan lokal rumpun etnik Makassar. Salah satu toponimi kerajaan kuno Jeneponto yang dimaksud adalah *Kalimporo* yang pada masa lampau merupakan kerajaan di wilayah Turatea. Sekarang *Kalimporo* merupakan sebuah Desa di kawasan Bangkala. Menurut (Hadrawi, 2017:120-121) Kalimporo merupakan toponimi tua Jeneponto, jika tidak dikatakan yang tertua yang diprediksikan lebih awal membentuk komunitas sosialnya dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan lokal lainnya di Jeneponto seperti Garassi, Arungkeke, Binamu dan Bangkala. Secara arkeologis, keberadaan toponimi Jeneponto tersebut ditandai dengan adanya benda penemuan berupa peninggalan megalitik di Desa Kalimporo. Lokasi penemuan peninggalan megalitik ini sekitar 3 kilometer dari Allu ke arah timur laut. Lebih tepatnya posisi dari situs peninggalan ini adalah di Dusun Masago, Desa Kalimporo yang berupa teras berundak yang di puncaknya terdapat batu berformasi bundar. Masyarakat setempat menyebutnya *Karaeng Loé Bura'né* yang berfungsi sebagai tempat upacara, termasuk pelantikan raja-raja Kalimporo.

Keberadaan benda-benda megalitik di Dusun Masago tersebut mempertegas eksistensi dari Kalimporo sebagai toponimi kuno yang telah muncul sebelum Islam masuk pada abad XVII. Kompleks pemakaman Kalimporo itu bercampur dengan pemakaman kuno dan pemakaman berpola Islam. Kompleks inilah menjadi bukti bahwa Desa Kalimporo merupakan kampung kuno di Kabupaten Jeneponto yang lebih awal muncul dan telah melintasi masa-masa kehidupan yang panjang, yakni sejak zaman pral-



Optimized using
trial version
www.balesio.com

am. (Hadrawi, 2017:121)
rawi (2017:122-123) keutamaan Kalimporo bagi Kerajaan Bangkala
kannya berdasarkan naskah lontara (rol 75/2 dan 62/1) yang
ihwa darah bangsawan Kalimporo juga menjadi sumber
nampang. Teks naskah menyebutkan anak Karaeng Kalimporo

mendirikan Kerajaan Mamampang. Meskipun tidak disebutkan nama lengkapnya, namun anak Karaeng kalimporo itu tercatat keturunannya, yakni melahirkan 2 orang anak, 1 anak Perempuan Bernama Batara Langi', dan 1 anak laki-laki Bernama Saupalingé. Kemudian Silsilah menyebutkan Batara Langi' melahirkan Tu Nibatta. Selanjutnya Tu Nibatta melahirkan Tu Makajia. Tu Makajia inilah yang disebutkan sebagai orang yang memulai membuka Bangkala, sehingga Ia mendapat gelar Laténa Bangkala.

Sebagai pembuka Bangkala, Tu Makajia digelar Laténa Bangkaladan memiliki seorang putra Bernama Tu Malompoa Battanna. Secara ringkas narasi mengenai susunan raja- raja Bangkala tersusun berdasarkan naskah rol 16/6, h.45. Raja I tidak dikenali nama dirinya, kecuali gelarnya yaitu Karaeng Kalimporo. Raja II Bernama Batara Langi'. Raja III bernama Tu Nibatta. Raja IV bernama Tu Makajia (Bergelar Laténa Bangkala). Raja V Tu Malompoa Battanna. Dari segi idenditas namanya, kelima raja Bangkala pertama ini memiliki pewaris yang semuanya laki-laki dan merupakan jaringan hubungan darah yang berakar dari Karaeng Kalimporo (Hadrawi, 2017:124).

Toponimi merupakan sebuah studi tentang nama-nama yang dapat menyangkut asal-usul, makna, tipologi, ataupun penggunaannya. Toponimi kerap dikaitkan dengan identitas suatu tempat sehingga toponimi juga erat berkaitan dengan makna. Sebuah toponimi besar kemungkinannya memiliki makna dibalik penamaannya. Penamaan atau toponimi selalu memuat cerita atau kisah pembentukannya.

Ilmu Toponimika adalah bagian dari ilmu Onomastika. Toponimika adalah cabang ilmu Linguistik yang mempelajari nama-nama tempat. Toponimika berhubungan erat dengan berbagai cabang ilmu di antaranya ilmu Geografi, Ilmu Sejarah, Ilmu Budaya, dll. Dalam Toponimika diberikan penamaan suatu tempat secara geografis. Dalam ilmu Sejarah terdapat nama tempat yang menghubungkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan ruang, termasuk juga tempat-tempat yang diberi nama secara modern. Selain itu, Toponimika mempelajari juga struktur , tipologi, asal-usul dan pembentukan nama suatu tempat (Machdalena, 2018:10).

Menurut (Rais, 2008:4-5) Toponimi dalam bahasa Inggris *toponym*. Secara harfiah yang berarti nama tempat di muka bumi. *Topos* yang berarti tempat atau permukaan. Seperti topografi adalah gambaran tentang permukaan atau tempat-tempat di *onyma* yang berarti nama dan dalam bahasa Inggris kadang-kadang *geographical names* (nama geografi) atau *place names*.



memiliki peran yang sangat penting dalam menandai identitas suatu tempat geografis seperti nama desa, kota, gunung, sungai, dan lainnya yang berkaitan dengan sejarah, budaya, dan identitas lokal. Mereka tidak hanya

sebagai label geografis, tetapi juga sebagai warisan budaya yang menghubungkan manusia dengan lingkungan mereka.

Pemberian nama tempat seringkali terkait dengan peristiwa penting, tokoh terkenal, legenda, atau ciri khas fisik tempat tersebut. Misalnya, sebuah desa mungkin dinamai sesuai dengan tokoh penting dalam sejarah lokal, atau mungkin nama itu berasal dari ciri fisik unik di sekitarnya, seperti sungai, bukit, atau hutan.

Selain sebagai penanda geografis, toponimi juga menyimpan makna budaya yang dalam. Mereka sering mengandung nilai-nilai budaya, tradisi, dan warisan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui toponimi, kita bisa mempelajari lebih dalam tentang sejarah, budaya, dan identitas suatu tempat, serta bagaimana masyarakat di sana berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dipilihnya Desa Kalimporo sebagai objek kajian dari penelitian ini, oleh karenanya Desa Kalimporo ini merupakan salah satu toponimi tua atau kuno yang terdapat di wilayah Kabupaten Jeneponto. Setelah peneliti mencari tahu tentang Desa Kalimporo ini, penulis menemukan beberapa toponimi kampung yang terdapat pada desa kalimporo tersebut. Toponimi kampung inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk mengkaji darimana asal usul dan makna toponimi kampung tersebut.

Penelitian mengenai penamaan wilayah atau tempat sangat menarik untuk dikaji. Karena melalui penelitian mengenai toponimi, kita bisa mempelajari lebih dalam tentang sejarah, budaya, dan identitas suatu tempat. Mengkaji toponimi juga akan membantu dalam menelusuri cerita dibalik toponimi penamaan tempat tersebut. Namun, saat ini, penamaan tempat tersebut kurang diperhatikan karena banyak masyarakat yang tidak mengetahui makna, asal-usul atau sejarah penamaan tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, peneliti menganggap pentingnya penelitian tentang penamaan suatu wilayah agar dapat menjadi referensi bagi masyarakat untuk memahami makna, asal-usul penamaan tempat tinggal mereka.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji toponimi kampung yang ada di Desa Kalimporo. Mengkaji toponimi penamaan kampung di Desa Kalimporo ini akan mampu membantu dalam menelusuri cerita dibalik toponimi penamaan kampung tersebut, seperti cerita atau mitos-mitos, sosial budaya masyarakat. Cerita dari masyarakat setempat inilah yang menjadi perhatian untuk ungkap toponimi penamaan dari kampung tersebut. Penelitian juga penting dilakukan karena tidak hanya bersifat dokumentatif, memiliki peran strategis melestarikan dan mengetahui lebih dalam



penamaan kampung tersebut. Dari penelitian ini, diharapkan juga dapat menyumbangkan pemikiran-pemikiran terhadap pemahaman masyarakat setempat

Muhlis Hadrawi (2017), dalam karya tulisannya yang berjudul *“Bangkala dan Binamu: Suatu Kajian Naskah Lontara’ Dalam Sosial-Politik Jeneponto Kuno”*. Penelitian ini membahas mengenai desa kalimporo sebagai toponimi kuno dengan ditandai hasil penemuan berupa peninggalan megalitik di Kalimporo yang berlokasi sekitar 3 kilometer dari Allu ke arah timur laut.

Osman (2018) dalam penelitian yang berjudul “Topinimi Pemukiman Kuno Bantaeng.” Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan empat toponimi kuno telah diidentifikasi. Topinimi tersebut yaitu, Sinoa, Gantarang Keke, Onto, dan Tamarunang. Dalam skripsi ini terdapat kesamaan yang dimana kesamaan itu adalah sama-sama mengkaji mengenai toponimi kuno. Adapun perbedaannya adalah, penelitian ini meneliti toponimi yang ada di Kabupten Bantaeng. Sedangkan rencana penelitian penulis meneliti toponimi Kampung di Desa Kalimporo Kabupaten Jeneponto.

Jumriah (2024) dalam tulisan yang berjudul *“Legenda Penamaan Lima Toponimi Wilayah Biringbulu Kabupaten Gowa”*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wujud penamaan lima toponimi yang ada di wilayah Biringbulu Kabupaten Gowa yaitu: *Pencong, Taring, Ere Bambang, Salu Bidadari, dan Batu Menteng*. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan rencana penelitian penulis, persamaannya adalah sama-sama mengkaji atau meneliti tentang toponimi. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang toponimi wilayah Biringbulu kabupaten Gowa, sedangkan rencana penelitian penulis meneliti tentang toponimi kampung di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Hartina (2022), dalam tulisannya yang berjudul “Toponimi Dalam Legenda Pallawagau dan I Tenribali”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Legenda Pallawagau dan I Tenribali, toponimi terbagi menjadi dua kategori, yaitu toponimi pemukiman dan toponimi topografi. Persamaan antara penelitian ini dan rencana penelitian penulis adalah sama-sama meneliti toponimi, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian; penelitian ini fokus pada Legenda Pallawagau dan I Tenribali, penelitian penulis akan fokus pada toponimi di Desa Kalimporo



1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam sebuah penelitian adalah langkah krusial untuk memastikan fokus dan ketepatan dalam menyusun metodologi penelitian serta mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan yang akan membantu dalam mengidentifikasi masalah yang akan diteliti:

1. Asal-usul toponimi pemukiman di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala
2. Identitas sosial-budaya di Desa Kalimporo kecamatan Bangkala
3. Keterkaitan antara toponimi kampung dan identitas sosial-budaya di Desa Kalimporo

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dari itu perlu adanya pembatasan masalah agar penulis dapat lebih terarah dan terstruktur tujuan penulisan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai penggambaran toponimi penamaan kampung dan identitas sosial-budaya di Desa Kalimporo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul penamaan toponimi kampung di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala?
2. Bagaimana identitas sosial-budaya di Desa Kalimporo, Kecamatan Bangkala?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan cerita asal-usul toponimi pemukiman di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala
2. Mendeskripsikan identitas sosial-budaya di Desa Kalimporo kecamatan Bangkala

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a.) Dapat menjadi sebuah bahan referensi atau sebuah gambaran tentang bagaimana asal-usul penamaan toponimi di suatu daerah yang terkhusus masyarakat wilayah pemukiman yang ada di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala



rapkan dapat dijadikan sebuah bahan acuan bagi mahasiswa atau
ik mengkaji mengenai Toponimi pemukiman atau tempat di suatu

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mengkaji tentang toponimi pemukiman di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memiliki manfaat dan menjadi sebuah acuan bahan bacaan bagi mahasiswa atau seseorang yang tertarik melakukan pengkajian terhadap toponimi serta sebagai bahan perbandingan terkhusus pada bidang sejarah penamaan toponimi termpat. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat memberikan sedikit pengetahuan bagi masyarakat terkhusus tentang Asal-usul penamaan toponimi pemukiman di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

1. Onomastik

Hough (2016:1) mengatakan bahwa onomastik merupakan kajian yang telah dikenal sejak zaman Yunani kuno, yaitu Plato dan Aristoteles mengkaji kaitan antara nama dan referennya. Sementara itu pada ilmu linguistik, onomastik menekankan pada aspek semantis nama melalui penelusuran etimologi dan leksikal yang secara sistematis menelusuri bentuk nama dari masa ke masa.

Onomastika adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang nama dan proses penamaannya. Dalam kamus linguistik, onomastika diartikan sebagai studi mengenai asal-usul bentuk dan penggunaan nama, terutama nama pribadi dan nama tempat.

Onomastik mengkaji penamaan dalam rangka mengungkap, bagaimana asal-usul dan makna yang terkandung pada sebuah nama. Mengetahui sistem penamaan sesuatu beserta asal-usulnya penting untuk mengungkap arti dan makna yang terkandung dalam nama tersebut. Nama suatu tempat tidak akan lepas dari nilai kebudayaan yang dianut masyarakat setempat. Pemberian nama tersebut akan mencerminkan bagaimana kondisi sosial budaya yang ada di suatu daerah. Oleh karena itu, kajian onomastik sangat penting untuk mengungkap bagaimana etimologi daerah-daerah yang ada di Indonesia (Sadda, 2023:19).

Menurut Aribowo (dalam Sadda, 2023:18-19) menjelaskan bahwa kajian onomastik merupakan kajian tentang nama dari berbagai sudut pandang keilmuan. Studi ini mencakup kajian dalam hal pola penamaan yang berlaku untuk mengungkap distribusi dan nama-nama atau tipe-tipe tertentu yang populer, piranti linguistik yang digunakan untuk membentuk nama dalam kaitannya dengan bahasa atau masyarakat yang menggunakannya, Sejarah dari nama-nama individu atau nama-nama tertentu dalam sebuah grup sosial atau geografis tertentu, makna konotasi dari sebuah nama, bagaimana kata-kata dan frasa umum menjadi sebuah nama dan begitu pula sebaliknya, bagaimana nama-nama yang berbeda digunakan oleh entitas yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk memahami toponimi masa lalu, diperlukan alat untuk menganalisisnya, yaitu onomastik. Sistem penamaan dapat dijelaskan secara menyeluruh



Oleh karena itu, kajian onomastik digunakan sebagai kerangka teori untuk menjelaskan toponimi kampung yang ada di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala, yang melibatkan sosial sekaligus kebudayaan.

2. Toponimi

Menurut Rais (2008:4-5) toponimi dalam bahasa Inggris *toponym*. Secara harfiah, toponimi yang berarti nama tempat di muka bumi. *Topos* yang berarti tempat atau permukaan. Seperti topografi adalah gambaran tentang permukaan atau tempat-tempat di bumi, dan *nym* dari *onyma* yang berarti nama dan dalam bahasa Inggris kadang-kadang disebut *geographical names* (nama geografi) atau *place names*.

Menurut Machdalena (2018:10) ilmu toponimika merupakan bagian dari ilmu onomastika. Toponomika adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari nama tempat. Toponika ini sangat erat hubungannya dengan berbagai cabang ilmu yang diantaranya ilmu geografi, ilmu Sejarah, ilmu budaya, dll. Dalam Toponimika diberikan penamaan suatu tempat berdasarkan ciri-ciri geografis. Dalam ilmu Sejarah terdapat nama tempat yang menghubungkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan ruang, termasuk juga tempat-tempat yang diberi nama secara modern. Selain itu, Toponimika mempelajari juga struktur, tipologi, asal-usul dan pembentukan nama suatu tempat.

Toponimi merupakan istilah yang tidak hanya dikenal oleh lingkungan kebahasaan sebagai alat untuk menganalisis sebuah nama atau penamaan. Akan tetapi, cabang ilmu lain juga mengenal akan istilah toponimi tersebut. Istilah toponimi populer dikaitkan dengan bidang ilmu geografi, yaitu untuk bahasa ilmiah tentang nama, asal-usul arti dari suatu tempat ataupun wilayah, serta bagian lain dari permukaan bumi, baik yang bersifat alami seperti Sungai maupun bersifat buatan seperti kota. Hal ini berkembang seiring dengan perkembangan peta, karena toponimi sangat diperlukan dalam Upaya suatu masyarakat (Jumriah, 2024:10).

3. Toponimi Sebagai Identitas Geografi, Sosiologi dan Kultural

Menurut Sumarsono (2009:11) konsep onomastik dapat ditelusuri secara sistematis. Toponimi sebagai nama tempat berfungsi sebagai pemarah identifikasi. Hal ini merupakan identifikasi dari suatu tempat, baik identitas secara geografi, sosiologi,



skipun tampaknya mudah membedakan nama diri dengan nomin duanya masih belum final. Banyak diri yang diturunkan dari nomina kan jejak asalnya. Nama tempat seperti Blackpoll dan Newcastle, 'tukang besi' dan Carpenter 'tukang kayu' (Perhatikan nama-nama

Jawa dulu, seperti Kebo Ijo dan nama Majapahit). Nama diri yang lain, meskipun tidak jelas asal-usulnya, paling sedikit mempunyai suatu unsur yang dapat dianalisis. Misalnya nama-nama tempat yang berakhir dengan Caster, Cester, dan Chester semuanya berasal kata latin *Castra* “Kemah, tempat tinggal sementara” (Di Indonesia kita mengenal nama-nama tempat yang berakhir dengan kata pura, kata Sanskrit yang artinya ‘kota’, di Jawa dengan unsur Wono berarti ‘hutan’, di Bali dengan unsur abian berarti ‘kebun’. Banyak nama diri sekarang menjadi kabur meskipun para ahli etimologi dapat merekonstruksi atau paling tidak menerka asalnya. Misalnya nama Bordeaux, kata latinnya *Burdigala*, dianggap terdiri dari dua unsur bahasa Pra-Indo Eropa yaitu kata *Iberiabundo* ‘*bagal*’ (dalam bahasa Spanyol ada kata *burro* yang berarti ‘keledai’ dan dalam bahasa Prancis *bourrique* ‘*keledai betina*’), dan kata *Lingua* ‘*batu karang*’ dalam bahasa latin *calculus* dan bahasa Prancis *raillou* ‘*batu kerikil*’. Studi mengenai nama diri yang dapat memberikan sinar terang kepada banyak aspek politik, ekonomi, dan sejarah kemasyarakatannya, baru-baru ini telah menegaskan dirinya sebagai cabang ilmu linguistik yang setengah independent, dan sudah mengadakan kongres khusus dan mempunyai dua bagian yaitu toponimi (dari kata Yunani *topos* berarti ‘tempat’ dan *onoma* berarti ‘nama’), yaitu studi tentang nama-nama tempat, dan antroponi (kata Yunani *antropos* berarti ‘orang, manusia’), yaitu studi tentang nama orang.

Menurut Sudaryat (2009:10) sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan yang memberikan nama tempat pada waktu yang tertentu, bisa disebut dengan toponimi. Dilihat dari sisi asal usulnya, toponimi berasal dari bahasa Yunani *topoi* yang berarti ‘tempat’ dan *onoma* yang berarti ‘nama’. Jadi secara harfiah toponimi bermakna ‘nama tempat’. Dalam hal ini toponimi dapat diartikan sebagai pemberian nama-nama suatu tempat.

4. Aspek Toponimi

Menurut (Sudaryat, 2009:12-18) mengungkapkan bahwa penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu 1. Aspek perwujudan, 2. Aspek kemasyarakatan, dan 3. Aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap bagaimana cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat.



ujudan

k perwujudan sangat berkaitan dengan kehidupan manusia yang menyatu dengan bumi sebagai tempat untuk berpijak dan lingkungan tempat untuk hidup. Dalam kaitannya dengan penamaan

kampung, masyarakat memberi nama kampung berdasarkan aspek lingkungan alam yang dapat dilihat. Sudaryat juga menjabarkan unsur-unsur dari aspek perwujudan terbagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu, 1) latar perairan (wujud air, wujud rupa bumi, flora fauna, pola pemukiman dan unsur alam), 2) latar rupa bumi (geomorfologis).

b. Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakat, pekerjaan, dan profesinya. Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya sebuah tempat yang masyarakatnya mayoritas bertani, maka tempat tinggalnya diberi nama yang tidak jauh dari pertanian. Pemberian nama tempat sesuai dengan seorang tokoh yang terpendang di masyarakatnya juga dapat menjadi aspek dalam menentukan nama tempat.

c. Aspek Kebudayaan

Dalam penamaan suatu tempat, tentunya banyak sekali yang mengaitkan dengan unsur kebudayaan. Seperti masalah mitoslogis, folklore, dan religi (sistem kepercayaan). Penamaan nama tempat ini juga sering dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut dengan legenda. Banyak nama-nama tempat di Indonesia yang tidak jauh dari legenda yang tentunya ada dimasyarakat.

5. Toponimi Pemukiman

Mengawali perbincangan ini, terlebih dahulu diidentifikasi pengertian kata “*wanuwa*” Bugis dalam konteks kajian. Kata *wanuwa* (𐌺𐌵𐌺𐌸) dalam bahasa Bugis adalah wilayah atau tempat bermukimnya manusia dan dalam bahasa Makassar biasanya di sebut dengan *Pakrasangang*. *Wanuwa* selalu dikaitkan dengan pemukiman manusia yang hidup dalam suatu sistem sosial (Rafiuddin, 2008:140) . Pemukiman dalam bahasa Makassar biasanya disebut dengan *Borik* (𐌲𐌸𐌸𐌸) atau *Pakrasangang* (𐌲𐌸𐌸𐌸𐌸). Sementara itu, Cadwell (1998:103) mengungkapkan konsep *wanuwa* secara tradisional merujuk pada unit pemukiman (settlement) dimana didalamnya hidup



elompok , membina identitas budaya yang sama, dan individu satu ya memiliki kekarabatan.

di dalam bahasa Bugis memiliki varian kata *banuwa* (𐌺𐌵𐌺𐌸) yang kata *wanuwa*, konteksnya adalah “pemukiman manusia”. Konteks

wanuwa dalam skala kecil berupa kampung yang mungkin dihuni minimal 60 kepala, namun pada skala besar *wanuwa* dapat berarti kampung besar dan berpenduduk banyak. Sementara itu, pemukiman atau orang-orang yang bertempat tinggal di dalam *wanuwa* dinamakan *pabbanuwa* (Hadrawi, 2016:140)

6. Toponimi Rupabumi

Menurut (Jacub, 2015:5-6) muka bumi yang disebut juga rupabumi (hipsografi). Sehingga manusia memberi nama pada unsur-unsur medan yang bervariasi tersebut seperti gunung, bukit, Lembah, Pantai, kemudian mengalir pula Sungai-sungai, danau, laut, selat, tanjung, serta pulau-pulau berupa dataran yang dikelilingi oleh air/laut yang selalu berada di atas air/laut, artinya tidak tenggalam. Kemudian muncul pemukiman berupa desa, kota, jalan, dan bangunan dan akhirnya batas-batas administratif. Inilah unsur-unsur peta topografi atau peta rupabumi dan posisi unsur-unsur peta topografi atau rupabumi dan posisi unsur-unsur tepi ditetapkan dalam sistem koordinat yang berlaku secara nasional. Disamping itu ada unsur-unsur rupabumi berlanjut/ menyambung tidak terputus oleh lautan. Namun, sebagian berada dibawah muka laut dapat ditanyakan jika laut tidak ada di bumi ini.

Unsur rupabumi adalah bagian permukaan bumi yang berada di atas daratan dan permukaan laut serta dibawah permukaan laut yang dapat dikenali identitasnya sebagai unsur alam atau unsur buatan manusia. Unsur rupabumi terdiri dari enam kategori, yaitu:

- a. Unsur bentang alam alami (Natural landscape features) seperti gunung, bukit, Sungai, danau, laut, selat, pulau, termasuk unsur-unsur dibawah laut seperti palung, cekungan, gunung bawah laut, dan sebagainya.
- b. Tempat-tempat berpenduduk dan unsur lokalitas. Seperti bangunan bersejarah, makam pahlawan, masjid, gereja, stasiun bis, kereta api, dan sebagainya.
- c. Pembagian administratif/ politisi dari negara. Seperti Provinsi, Kabupaten, Kota, Kecamatan, Distrik pemilu, dan sebagainya.
- d. Kawasan administrasi. Seperti taman nasional, hutan lindung, daerah si, cagar alam, dan sebagainya.



transportasi. Seperti jalan, jalan tol, jalan setapak, dan sebagainya
 sur yang dibangun/ di konstruksi. Seperti bandara, dam, monumen,
 labuhan, dan sebagainya.

7. Folklor

Menurut Danandjaja (1994:2) mengungkapkan bahwa folklor adalah Sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebut diwariskan secara turun-temurun diantara kolektif macam apa saja. Secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat (*mnemonic device*). Ciri-ciri folklor menurut Danandjaja (1994:3-4) yaitu:

a). Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya. b). Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi). c). Folklor ada (exist) dalam versi versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (secara lisan). d). Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi. e). Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. f). Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif. g). Folklor bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri tidak sesuai logika umum. h). Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. i). Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

Menurut Danandjaja (1994:21-22) bentuk-bentuk folklor yang terdapat dimasyarakat dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Folklor lisan, adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Misalnya bahasa rakyat, ungkapan tradisional, puisi tradisional, dan sebagainya.
2. Folklor Sebagian lisan, adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan. Seperti tari rakyat, permainan rakyat, adat istiadat, dan sebagainya.
3. Folklor bukan lisan, adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor jenis ini dapat berbentuk material seperti rumah adat, makanan tradisional, senjata tradisional, dan sebagainya.

ini juga dapat berbentuk non material seperti gerak isyarat, music ebagainya.



2.2 Penelitian Relevan

Muhlis Hadrawi (2017), dalam karya tulisannya yang berjudul *“Bangkala dan Binamu: Suatu Kajian Naskah Lontara’ Dalam Sosial-Politik Jeneponto Kuno”*. Penelitian ini membahas mengenai desa kalimporo sebagai toponimi kuno dengan ditandai hasil penemuan berupa peninggalan megalitik di Kalimporo yang berlokasi sekitar 3 kilometer dari Allu ke arah timur laut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dimensi filologis. Sumber data dalam penelitian ini adalah bersumber dari naskah *Lontara* sebagai sumber data kajian ini.

Esi Emalisa (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Penamaan Desa dan Dusun Di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (Kajian Etimologi dan Semantik).” Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah, yang dimana rumusan masalah tersebut adalah 1. Bagaimana bentuk nama desa dan dusun di Kecamatan Wringin Kabupten Bondowoso, 2. Bagaimana sitem penamaan desa dan dusun di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang bentuk nama desa, asal usul, dan makna dalam nama desa yang ada di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. Penlitian ini menggunakan pendekatan kajian Etimologi dan Semantik. Adapun **persamaan** dari artikel dengan penelitian ssat ini, sama-sama mengkaji mengenai toponimi desa dan dusun. **Perbedaan** dari penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji toponimi penamaan desa dan dusun di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso, sedangkan rencana penelitian penulis mengkaji mengenai toponimi pemukiman di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala.

Fadhillah Hasna (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Toponimi Desa Di Kabupatenmuara Bungo”. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui makna kultural pada penamaan desa di Kabupaten Bungo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropolinguistik, pendekatan semantik, dan toponimi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan makna kultural dari penamaan desa di Kabupaten Bungo. Skripsi ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengkaji mengenai toponimi.



ari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai toponomi in teori semantic dan teori toponimi. Akan teteapi terdapat juga nelitian ini, yaitu pada objek atau lokasi yang akan diteliti.

8) dalam penelitian yang berjudul “Topinimi Pemukiman Kuno nelitian ini menggunakan metode deskriptif kualtitaif. Hasil

dari penelitian ini mengungkapkan empat toponimi kuno telah diidentifikasi. Toponimi tersebut yaitu, Sinoa, Gantarang Keke, Onto, dan Tamarunang. Dalam skripsi ini terdapat kesamaan yang dimana **kesamaan** itu adalah sama-sama mengkaji mengenai toponimi. Adapun **perbedaannya** adalah, penelitian ini meneliti Toponimi yang ada di Kabupten Bantaeng. Sedangkan rencana penelitian penulis meneliti Toponimi Dusun di Desa Kalimporo Kabupaten Jeneponto

Jumriah (2024) dalam tulisan yang berjudul "*Legenda Penamaan Lima Toponimi Wilayah Biringbulu Kabupaten Gowa*". Adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut yaitu,. 1). Bagaimana proses penamaan lima toponimi wilayah Biringbulu berdasrkan teori Sudaryat? 2). Bagaimana latar belakang penamaan toponimi berdasarkan konsep onemastik wilayah Biringbulu?. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wujud penamaan lima toponimi yang ada di wilayah Biringbulu Kabupaten Gowa yaitu: *Pencong, Taring, Ere Bambang, Salu Bidadari, dan Batu Menteng*. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan rencana penelitian penulis, **persamaannya** adalah sama-sama mengkaji atau meneliti tentang toponimi. Adapun **perbedaannya** adalah penelitian ini meneliti tentang toponimi wilayah Biringbulu kabupaten Gowa, sedangkan rencana penelitian penulis meneliti tentang toponimi dusun di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Hartina (2022), dalam tulisannya yang berjudul "Toponimi Dalam Legenda Pallawagau dan I Tenribali", merumuskan beberapa masalah penelitian, yaitu: 1) Bagaimana gambaran toponimi pemukiman yang ada dalam Legenda Pallawagau dan I Tenribali (LPT)? 2) Bagaimana gambaran toponimi rupa bumi dalam Legenda Pallawagau dan I Tenribali (LPT)? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Legenda Pallawagau dan I Tenribali, toponimi terbagi menjadi dua kategori, yaitu toponimi pemukiman dan toponimi topografi. Toponimi pemukiman terdiri dari lima, yaitu: 1) Barukku, 2) Kalola, 3) Ana'banua, 4) Paria, dan 5) Betao. Sedangkan toponimi topografi juga terdiri dari lima, diantaranya yaitu: 1) Gunung Latimojong, 2) Gunung Lowa, 3) Gunung Mallawa, 4) Danau Sindereang, dan 5) Gunung Tingaraposi. **Persamaan** antara penelitian ini dan



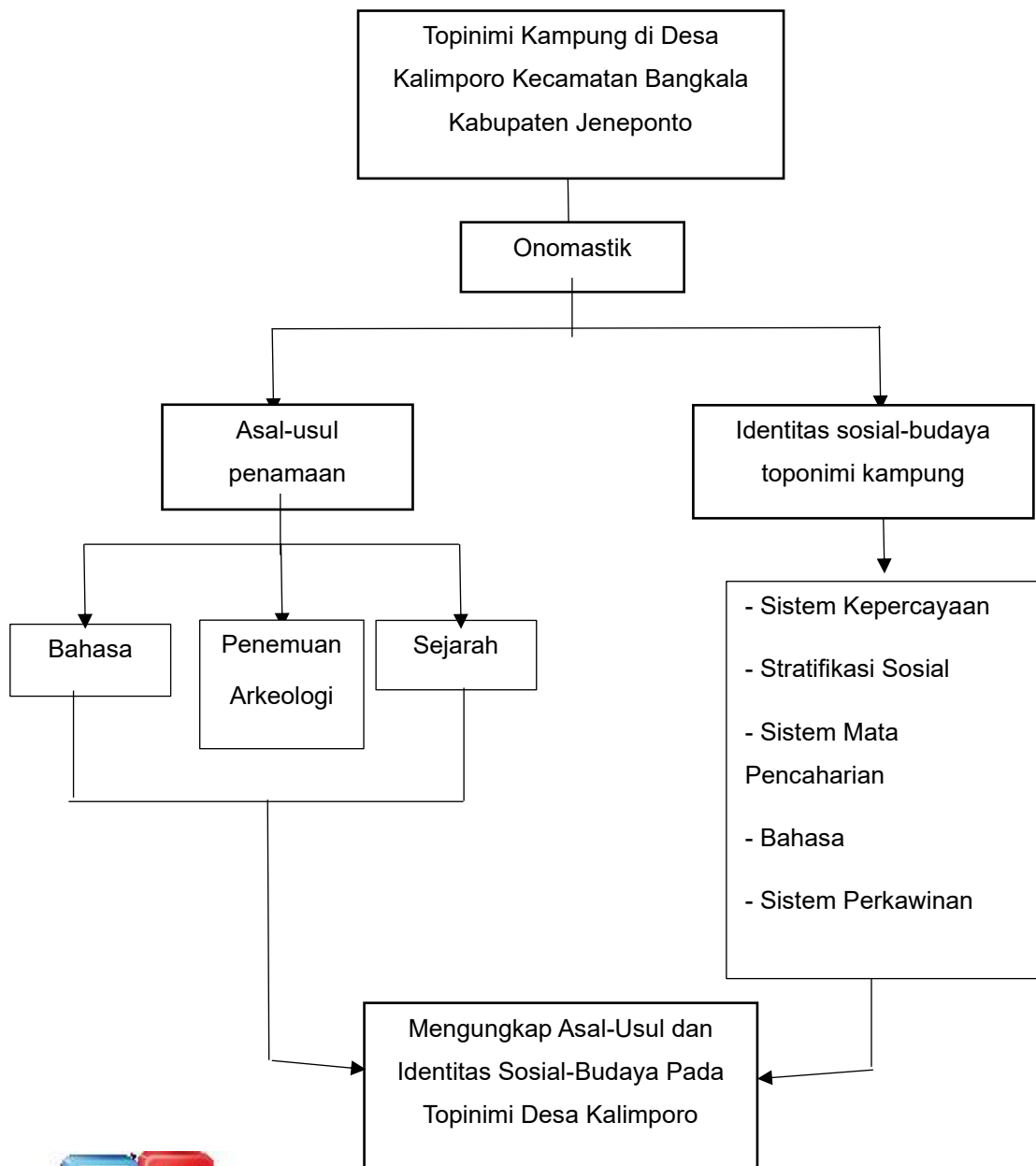
penulis adalah sama-sama meneliti toponimi, sedangkan ak pada objek kajian; penelitian ini fokus pada Legenda Pallawagau gkan rencana penelitian penulis akan fokus pada toponimi di Desa 1 Bangkala.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini memunculkan sejumlah pertanyaan ilmiah yang membutuhkan pemecahan masalah atau solusi. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengungkap asal-usul terkait penamaan toponimi kampung di Desa Kalimporo, Kec. Bangkala, Kabupaten Jeneponto. Serta menggali identitas sosial-budaya toponimi kampung di

Desa Kalimporo, Kec. Bangkala berdasarkan Cerita Rakyat (Tradisi Lisan). Adapun skema kerangka pikir dari penelitian ini adalah





2.4 Definisi Operasional

Dengan menggunakan definisi operasional, kita menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran karena setiap orang dapat mengacu pada metode yang jelas dan konsisten untuk memahami konsep yang sama. Dengan judul “Asal-Usul Penamaan Dan Identitas Sosial-Budaya Toponimi Kampung di Desa Kalimporo Kec. Bangkala Kab Jeneponto.” Maka dari itu definisi operasional yang perlu dijelaskan:

1. Toponimi merupakan sebuah studi tentang nama-nama yang dapat menyangkut asal-usul, makna, tipologi, ataupun penggunaannya. Toponimi kerap dikaitkan dengan identitas suatu tempat sehingga toponimi juga erat berkaitan dengan makna
2. Kalimporo adalah nama sebuah desa di Kecamatan Bangkala
3. Jeneponto merupakan sebuah Kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Ibu kota Jeneponto adalah Bontosungguh, yang terletak di Kecamatan Binamu. Jarak antara Kabupaten Jeneponto ke Kota Makassar sekitar 91 KM.
4. Kalimporo merupakan sebuah Desa yang terletak di Kec.Bangkala. Awalnya, Kalimporo merupakan sebuah kerajaan kuno yang ada di Kabupaten Jeneponto.

